



## **MENGASAH KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA DINI: INOVASI METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA VISUAL**

**Lisdiyana**

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STAI Madinatun Najah Rengat,  
Jalan Narasinga Nomor 72, Indragiri Hulu, Riau 29319, Indonesia

Email: [lisdiyana1995@gmail.com](mailto:lisdiyana1995@gmail.com)

Submit: 19-04-2025; Revised: 26-04-2025; Accepted: 29-04-2025; Published: 30-04-2025

**ABSTRAK:** Kemampuan bahasa anak usia dini merupakan aspek perkembangan penting yang berperan dalam proses komunikasi, pembelajaran, dan sosialisasi. Namun, berdasarkan pengamatan awal di Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam, masih banyak anak usia 5-6 tahun yang mengalami kesulitan dalam menyimak dan berbicara, seperti keterbatasan kosakata, pengucapan yang kurang jelas, serta rendahnya partisipasi dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita melalui media visual dan dampaknya dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini pada aspek menyimak dan berbicara. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri dari 18 siswa kelompok B di Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan metode bercerita melalui media visual mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Persentase ketercapaian perkembangan meningkat dari 39% pada pra-siklus menjadi 60% pada akhir siklus I, dan mencapai 85% pada akhir siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa, metode bercerita dengan dukungan media visual efektif dalam memperkuat keterampilan menyimak dan berbicara anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita melalui media visual dapat diimplementasikan sebagai strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, serta mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif.

**Kata Kunci:** Anak Usia Dini, Kemampuan Bahasa, Media Visual, Metode Bercerita.

**ABSTRACT:** Early childhood language skills are an important aspect of development that plays a role in the process of communication, learning, and socialization. However, based on initial observations at Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam, there are still many children aged 5-6 years who have difficulty in listening and speaking, such as limited vocabulary, unclear pronunciation, and low participation in communication. This study aims to determine the implementation of the storytelling method through visual media and its impact on improving early childhood language skills in the aspects of listening and speaking. The research method used is the Classroom Action Research (CAR) model of Kemmis and McTaggart which was carried out in two cycles. The subjects of the study consisted of 18 students in group B at Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively quantitatively and qualitatively. The results of the study showed that the application of the storytelling method through visual media was able to improve children's language skills. The percentage of development achievement increased from 39% in the pre-cycle to 60% at the end of Cycle I, and reached 85% at the end of Cycle II. This shows that the storytelling method with the support of visual media is effective in strengthening children's listening and speaking skills. Thus, it can be concluded that the storytelling method through visual media can be implemented as a strategy in learning to improve the language skills of early childhood, and is able to create a fun and communicative learning atmosphere.

**Keywords:** Early Childhood, Language Skills, Visual Media, Storytelling Method.

**How to Cite:** Lisdiyana, L. (2025). Mengasah Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Inovasi Metode Bercerita dengan Media Visual. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 107-116. <https://doi.org/10.36312/educatoria.v5i2.412>

Uniform Resource Locator: <https://e-journal.lp3kamandanu.com/index.php/educatoria>



## PENDAHULUAN

Kemampuan bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam proses belajar dan membangun relasi sosial. Penguasaan bahasa yang baik sejak usia dini akan memberikan landasan kuat bagi keberhasilan anak di masa depan. Menurut Saputri & Katoningsih (2023), kemampuan bahasa anak berperan penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan analitis, karena melalui bahasa, anak belajar mengungkapkan ide, memahami informasi, serta membangun logika berpikir yang sistematis. Bahasa menjadi kunci utama dalam perkembangan kognitif anak, karena melalui bahasa, anak mengembangkan konsep, gagasan, serta pemahamannya terhadap dunia.

Terdapat empat keterampilan dasar dalam perkembangan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, menyimak dan berbicara menjadi fondasi awal yang wajib dikuasai anak sebelum mereka mampu membaca dan menulis. Sukma & Saifudin (2021) menegaskan bahwa menyimak adalah keterampilan bahasa yang pertama kali muncul dalam proses pemerolehan bahasa, sedangkan berbicara adalah keterampilan ekspresif pertama. Kedua keterampilan ini sangat menentukan kemampuan anak dalam menyerap informasi dan menyampaikan kembali gagasannya secara verbal. Oleh karena itu, guru harus memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kedua aspek ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam, diketahui bahwa mayoritas anak usia 5-6 tahun belum menunjukkan kemampuan bahasa yang optimal. Anak-anak tersebut masih kesulitan dalam memahami instruksi, kurang mampu menyusun kalimat sederhana, dan memiliki keterbatasan kosakata. Hal ini menunjukkan belum tercapainya indikator perkembangan bahasa yang sesuai dengan Permendikbud Tahun 2009. Ketik *et al.* (2022) menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun seharusnya sudah mampu mengulang kalimat, memahami cerita, dan mengekspresikan pendapat dengan kosa kata yang cukup kaya. Fakta ini menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendukung kemampuan berbahasa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang terbukti mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak adalah metode bercerita. Metode ini menggabungkan aktivitas mendengarkan dan berbicara dalam konteks yang menyenangkan dan bermakna. Gunawan (2018) menyatakan bahwa bercerita dapat merangsang daya pikir, daya imajinasi, serta memperluas kosakata anak. Selain itu, cerita menjadi sarana bagi anak untuk mengekspresikan diri, mengenal struktur bahasa, dan membangun hubungan sosial. Dengan cerita, anak terlibat aktif dalam proses komunikasi dua arah yang melatih kemampuan menyimak dan berbicara secara simultan.

Agar metode bercerita menjadi lebih efektif, perlu didukung dengan media visual yang sesuai. Media visual seperti gambar, boneka, dan video memberikan



representasi konkret terhadap cerita yang disampaikan. Herawati (2023) menjelaskan bahwa penggunaan media visual meningkatkan daya tangkap anak terhadap isi cerita dan merangsang keinginan anak untuk menanggapi secara verbal. Aprinawati (2017) juga menyebutkan bahwa media visual memperkuat pemahaman anak terhadap alur cerita, serta mendukung keterampilan menyimak melalui pengamatan visual yang menyenangkan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas penggunaan metode bercerita dengan dukungan media visual dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. Masitah & hastuti (2016) menemukan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara anak secara signifikan. Hal yang sama juga dilaporkan oleh Jahriani *et al.* (2021), bahwa anak lebih fokus dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan media cerita bergambar dan audiovisual. Rahma & Zulkarnaen (2023) menegaskan bahwa pendekatan ini juga mendukung pembentukan karakter anak sejak dini.

Dalam perspektif Islam, kemampuan berbicara dan menuntut ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Bahasa dipandang sebagai karunia Allah yang harus dijaga dan dimanfaatkan untuk kebaikan. Dalam Q. S. Al-Mujadilah Ayat 11, Allah SWT berfirman bahwa orang-orang yang berilmu dan beriman akan ditinggikan derajatnya. Kemampuan berbicara yang baik menjadi ciri utama manusia yang mulia, karena dengannya manusia dapat menyampaikan hikmah, kebenaran, dan nilai-nilai moral. Ini memperkuat urgensi pengembangan bahasa anak sejak usia dini dalam perspektif religius.

Ketertarikan anak usia dini terhadap visualisasi menjadikan media visual sebagai sarana yang sangat efektif dalam pembelajaran. Kurti (2022) menyebutkan bahwa anak lebih mudah memahami informasi jika disampaikan dalam bentuk visual yang menarik. Media ini juga meningkatkan motivasi belajar dan perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Daryanto (2018) menambahkan bahwa media visual membantu anak menghubungkan kata-kata dengan gambar konkret, sehingga pemahaman dan retensi informasi menjadi lebih kuat. Namun kenyataannya, masih banyak lembaga PAUD yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan minim media. Mulyasa (2015) menekankan bahwa guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pendekatan yang membosankan dan tidak interaktif hanya akan membuat anak kehilangan minat belajar. Oleh sebab itu, sangat penting dilakukan penelitian tentang strategi pembelajaran yang menggabungkan metode bercerita dengan media visual sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode bercerita melalui media visual dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan menyimak dan berbicara anak setelah diberi perlakuan dalam dua siklus tindakan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan metode pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Bagi guru PAUD, hasil penelitian ini



dapat menjadi acuan dalam memilih dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak secara optimal. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang program dan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan anak usia dini secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan PAUD demi tercapainya perkembangan bahasa anak yang lebih baik dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran secara langsung melalui siklus tindakan dalam konteks kelas. PTK bersifat partisipatif dan reflektif yang memungkinkan guru (peneliti) berperan langsung sebagai pelaksana tindakan, pengamat, dan evaluator dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Menurut Kemmis dan McTaggart, PTK dilakukan dalam bentuk spiral refleksi yang melibatkan empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B berjumlah 18 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Subjek dipilih karena berada pada tahap usia 5-6 tahun, yaitu usia kritis dalam perkembangan bahasa. Pada rentang usia ini, anak-anak mengalami kemajuan pesat dalam kemampuan berbahasa, seperti aspek fonologi dan pragmatik.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas empat tahapan (Kemmis *et al.*, 2004 dalam Maharwati, 2019): 1) perencanaan (*planning*), yaitu menyusun rencana pembelajaran harian, menyiapkan alat peraga media visual, dan lembar observasi kemampuan bahasa; 2) pelaksanaan tindakan (*acting*), yaitu menerapkan metode bercerita menggunakan media visual yang disesuaikan dengan RPPH; 3) observasi (*observing*), yaitu melakukan pengamatan terhadap proses dan respon anak dalam kegiatan pembelajaran menggunakan lembar observasi terstruktur; dan 4) refleksi (*reflecting*), yaitu menganalisis hasil pelaksanaan dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Jika hasil pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan, maka tindakan diperbaiki dan dilanjutkan ke siklus II. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu: 1) observasi digunakan untuk mengamati perilaku anak selama kegiatan menyimak dan berbicara dalam kegiatan bercerita. Observasi bersifat partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran; 2) wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala Raudhatul Athfal (RA) untuk menggali pendapat tentang kemampuan bahasa anak sebelum dan setelah tindakan dilakukan; dan 3) dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan anekdot, dan arsip perkembangan anak yang digunakan untuk mendukung validitas data observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk menghitung persentase ketercapaian indikator kemampuan bahasa anak pada setiap siklus menggunakan rumus Sugiyono (2015) berikut ini.

---

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Anak yang Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Anak}} \times 100\%$$

Tingkat keberhasilan ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, yaitu minimal 76% anak menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), atau Berkembang Sangat Baik (BSB) (Melsi *et al.*, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua kali pertemuan. Fokus penelitian adalah pada peningkatan kemampuan bahasa anak, khususnya aspek menyimak dan berbicara melalui implementasi metode bercerita menggunakan media visual. Peneliti mengamati perkembangan kemampuan bahasa anak pada setiap siklus melalui lembar observasi terstruktur dan dokumentasi.

#### *Hasil Pra-Siklus*

Berdasarkan hasil pengamatan sebelum tindakan dilakukan (pra-siklus), diketahui bahwa kemampuan bahasa anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam masih tergolong rendah. Dari 18 anak, hanya 7 anak (39%) yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dalam indikator menyimak dan berbicara. Anak-anak belum mampu memahami isi cerita yang disampaikan, tidak dapat menceritakan kembali cerita sederhana, serta masih pasif dalam menanggapi pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum cukup efektif dalam merangsang perkembangan bahasa anak.

#### *Hasil Siklus I*

Pada siklus I pertemuan pertama, peneliti mulai mengimplementasikan metode bercerita dengan media visual berupa gambar dan boneka. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan keterlibatan anak dalam menyimak, meskipun belum signifikan. Dari 18 anak, 9 anak (48%) menunjukkan perkembangan dalam kategori MB, dan 4 anak mulai menunjukkan ciri-ciri Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Pada pertemuan kedua siklus I, anak terlihat lebih tertarik mengikuti kegiatan bercerita, karena diselingi pertanyaan interaktif dan penggunaan media visual yang bervariasi. Peningkatan yang tercatat adalah 11 anak (60%) sudah mencapai kategori BSH. Meskipun terjadi peningkatan, namun hasil ini masih belum memenuhi target yang ditetapkan, yaitu minimal 80% anak berada pada kategori BSH atau BSB.

#### *Hasil Siklus II*

Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti menyempurnakan strategi pembelajaran pada siklus II, seperti menambah variasi media visual (video pendek dan miniatur hewan), memperbanyak interaksi verbal, serta memberikan pujian secara verbal kepada anak yang aktif bercerita. Pada pertemuan pertama siklus II, kemampuan menyimak dan berbicara anak meningkat secara signifikan. Sebanyak 13 anak (75%) sudah mencapai kategori BSH dan menunjukkan pemahaman isi cerita dengan menyebutkan kembali tokoh, alur, dan pesan moral cerita secara





sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mengembangkan kemampuan memahami dan merefleksikan isi cerita yang disampaikan.

Pada pertemuan kedua siklus II, sebanyak 15 anak (85%) berada pada kategori BSH dan BSB. Anak-anak sudah mulai dapat menceritakan kembali cerita dengan menggunakan kalimat sederhana yang mereka pahami. Salah satu anak misalnya, berkata “kucing itu lari ke rumah, terus ketemu kambing yang besar”. Saat bercerita, anak tersebut terlihat antusias dengan ekspresi wajah ceria dan sesekali tersenyum. Anak lain menambahkan “ayam itu takut karena ada tikus nakal” sambil menunjukkan gambar di media visual yang digunakan. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menangkap inti cerita, tetapi juga mampu menghubungkan elemen cerita dengan pengalaman visual mereka yang memperkuat pemahaman dan kemampuan narasi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa metode bercerita menggunakan media audio visual mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berbahasa anak secara nyata.

**Tabel 1. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Bahasa.**

No.	Tahap	Persentase Capaian	Kategori Perkembangan
1	Pra-siklus	39%	Mulai Berkembang (MB)
2	Siklus I Pertemuan 1	48%	MB-BSH
3	Siklus I Pertemuan 2	60%	BSH
4	Siklus II Pertemuan 1	75%	BSH
5	Siklus II Pertemuan 2	85%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan bahasa anak dari pra-siklus ke siklus II. Metode bercerita dengan media visual terbukti meningkatkan perhatian, partisipasi, dan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini.

### **Pembahasan**

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pemerolehan bahasa anak yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang bermakna dan stimulasi multimodal dalam konteks pembelajaran (Shneidman & Gelman, 2017; Tompkins, 2019). Penggunaan media audiovisual memberikan rangsangan sensorik yang kaya dan mendukung perkembangan bahasa melalui pemrosesan informasi secara visual dan auditorial secara bersamaan, sehingga meningkatkan kemampuan kosakata dan narasi anak secara lebih optimal (Kuhl, 2021). Temuan ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan konstruktivisme sosial modern yang menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui eksplorasi, interaksi sosial, dan penggunaan teknologi edukatif yang relevan (Efendi & Safnowandi, 2016; Mercer & Littleton, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita melalui media visual efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini di Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan signifikan jumlah anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) dari pra-siklus hingga siklus II. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran yang menggabungkan metode bercerita dan media visual sangat relevan dengan karakteristik belajar anak usia 5-



6 tahun yang cenderung konkret, visual, dan interaktif. Kombinasi kedua metode ini tidak hanya meningkatkan minat belajar anak, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Sejalan dengan teori perkembangan bahasa, kegiatan menyimak dan berbicara merupakan dua aspek penting dalam pembentukan keterampilan bahasa anak. Dalam teori behavioristik, anak memperoleh bahasa melalui proses imitasi, asosiasi, dan penguatan (Skinner, 1971 dalam Kurti, 2022). Ketika anak mendengar cerita yang menarik dengan bantuan visualisasi seperti gambar atau video, mereka terdorong untuk meniru dan mengungkapkan kembali apa yang mereka dengar. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa anak menjadi lebih antusias, fokus menyimak, dan berusaha mengungkapkan kembali cerita secara verbal.

Peningkatan signifikan pada siklus II terjadi karena adanya penyesuaian dalam strategi pelaksanaan. Pada siklus I, meskipun media visual telah digunakan, pemanfaatannya masih terbatas dan belum maksimal dalam merangsang respons anak. siklus II memperbaiki hal ini dengan menyertakan variasi media, seperti miniatur binatang, buku cerita bergambar, dan video singkat. Langkah ini sesuai dengan pendapat Kurti (2022) dan Aprinawati (2017) yang menyatakan bahwa media visual membantu anak memahami isi pembelajaran lebih mudah, karena bersifat konkret dan dapat diamati langsung.

Bercerita dengan media visual juga menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pendekatan bermain sambil belajar. Gunawan (2018) menekankan bahwa bercerita bukan sekadar menyampaikan kisah, tetapi juga melibatkan anak secara emosional dan kognitif. Anak-anak yang awalnya pasif dan kurang percaya diri dalam berbicara, menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, mengungkapkan ide, serta memberikan tanggapan terhadap isi cerita yang disampaikan.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan studi-studi terdahulu. Arnianti (2019) serta Masitah & Hastuti (2016) menyatakan bahwa metode bercerita dengan media audiovisual secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini. Sementara Rahma & Zulkarnaen (2023) membuktikan bahwa cerita bergambar mendorong pembentukan karakter dan kemampuan berbicara. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan bahwa metode bercerita tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga sosial-emosional anak.

Dari perspektif pedagogi Islam, keberhasilan dalam pembelajaran bahasa pada usia dini juga mengandung nilai spiritual. Q. S. Al-Mujadilah Ayat 11 menyatakan bahwa Allah SWT meninggikan derajat orang-orang yang diberi ilmu. Dengan meningkatkan kemampuan bahasa, anak memiliki bekal untuk menyampaikan ide dan memahami nilai-nilai moral secara lebih baik. Dalam konteks ini, metode bercerita yang dipilih guru bukan hanya alat bantu belajar, tetapi juga media dakwah dan penanaman nilai karakter kepada anak.

Secara keseluruhan, implementasi metode bercerita melalui media visual terbukti efektif meningkatkan keterampilan menyimak dan berbicara anak usia dini. Pembelajaran menjadi lebih menarik, anak terlibat aktif, serta mampu menyampaikan kembali isi cerita dengan kosakata yang bertambah dan struktur



kalimat yang lebih lengkap. Selain itu, interaksi sosial anak juga meningkat, mereka lebih percaya diri untuk berbicara di depan teman-temannya, dan belajar saling mendengarkan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru RA atau PAUD dalam menyusun strategi pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan efektif. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam mendesain media visual yang relevan, serta menyesuaikan isi cerita dengan tingkat perkembangan dan minat anak. Dengan pendekatan yang tepat, proses pembelajaran bahasa tidak hanya akan menyenangkan, tetapi juga mampu mengembangkan potensi anak secara optimal.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Raudhatul Athfal Nurul Islam Seresam, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bercerita melalui media visual efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya dalam aspek menyimak dan berbicara. Kemampuan bahasa anak menunjukkan peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II. Pada pra-siklus, hanya 39% anak yang berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), namun setelah diberi tindakan dua siklus, ketercapaian meningkat menjadi 85% anak yang masuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Secara keseluruhan, metode bercerita melalui media visual terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, guru PAUD dianjurkan untuk menerapkan pendekatan ini secara berkelanjutan dengan inovasi media dan variasi cerita yang relevan dengan usia dan minat anak.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) bagi guru PAUD, disarankan untuk lebih aktif memanfaatkan media audiovisual dalam metode bercerita agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara lebih optimal dan menarik minat belajar anak; 2) pihak lembaga PAUD hendaknya menyediakan dan mendukung ketersediaan media pembelajaran audiovisual yang berkualitas, serta pelatihan bagi guru dalam penggunaannya; 3) peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan variasi media lain dan memperluas variabel yang diamati, seperti aspek sosial, emosional, dan kreativitas anak; dan 4) kebijakan pendidikan perlu memberikan perhatian lebih pada integrasi teknologi media pembelajaran yang adaptif untuk mendukung tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada Kepala Sekolah dan Guru PAUD yang telah memfasilitasi dan mendukung kegiatan penelitian, orang tua anak yang telah memberikan izin dan kerja sama





dalam proses pengumpulan data, rekan sejawat yang memberikan arahan dan motivasi, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas segala bantuan dan dukungannya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan Media Gambar Seri untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 72-80. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33>
- Arnianti, A. (2019). Penggunaan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual di Kelompok A untuk Meningkatkan Kemampuan Ber-Bahasa. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 164-186. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v1i2.1469>
- Daryanto, D. (2018). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Efendi, I., & Safnowandi, S. (2016). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Melalui Metode Belajar Aktif Tipe GGE (*Group to Group Exchange*). *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 1(1), 42-49. <http://dx.doi.org/10.58258/jupe.v1i1.54>
- Gunawan, H. (2018). *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Herawati, I. (2023). Penerapan Media Visual untuk Memudahkan Pembelajaran Anak Usia Dini. *Pernik : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1-10. <https://doi.org/10.31851/pernik.v6i2.13672>
- Keti, N., Dhiu, Y. T., & Karmelia, R. (2022). Indikator Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 66-75. <https://doi.org/10.31004/jpaud.v5i2.2022>
- Kuhl, P. K. (2021). *The Neuroscience of Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kurti, A. (2022). Perkembangan Bahasa Anak dalam Pembelajaran Daring di Taman Kanak-kanak Karya Kota Padang. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 4(1), 250-258. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1208>
- Maharwati, N. K. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak PAUD Berbantuan Media Gambar melalui Metode Bercerita. *Journal of Education Technology*, 2(1), 6-12. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i1.13800>
- Masitah, W., & Hastuti, J. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa melalui Metode Bercerita dengan Media Audio Visual di Kelompok B RA. Saidi Turi. *Intiqad : Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 2(8), 34-41. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v8i2.733>
- Melsi, M., Syamsuardi, S., & Herman, H. (2023). Bercerita dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 11-20. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i3.55416>
- Mercer, N., & Littleton, K. (2020). *Dialogue and the Development of Children's Thinking: A Sociocultural Approach (2nd ed.)*. Oxfordshire: Routledge.
- Mulyasa, E. (2015). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahma, A., & Zulkarnaen, M. (2023). Pembentukan Karakter melalui Media



- Gambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 123-130. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.123>
- Saputri, D. A., & Katoningsih, S. (2023). Peran Guru PAUD dalam Menstimulasi Keterampilan Bahasa Anak untuk Berpikir Kritis pada Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2779-2790. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4353>
- Shneidman, L. A., & Gelman, S. A. (2017). Language Development and Conceptual Knowledge: Evidence from Early Childhood. *Annual Review of Linguistics*, 3(1), 239-256. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011516-034103>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). *Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: K-Media.
- Tompkins, V. (2019). *Language Development in Early Childhood (2nd ed.)*. London: Pearson Education.